

PENERIMAAN DIRI DAN RESILIENSI HUBUNGANNYA DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Shinta Dumaris¹, Anizar Rahayu²

^{1&2}Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat

Email : ¹shintadumaris.s1.upi.yai@gmail.com, ²anizar.rahayu@upi_yai.ac.id

Abstrak

Remaja yang tinggal panti asuhan mempersepsikan dirinya kurang beruntung, kurang bisa menerima kelebihan dan kekurangan diri dan kurang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup, yang menyebabkannya sulit untuk menemukan makna hidup. Padahal kebermaknaan hidup sangat penting dirasakan oleh setiap orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta, adapun sampelnya berjumlah 108 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan data menggunakan skala Likert, terdiri dari skala kebermaknaan hidup yang diadaptasi dari teori James Crumbaugh dan Leonard Maholick, skala penerimaan diri yang diadaptasi dari teori Supratiknya, dan skala resiliensi yang diadaptasi dari teori Reivich dan Shatte. Hasil analisis data diperoleh nilai R sebesar 0.695 yang berarti ada hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup, artinya semakin tinggi penerimaan diri dan resiliensi remaja panti asuhan, maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Dari uji stepwise ditemukan kontribusi variabel penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 48.2%, kontribusi penerimaan diri 45.5% dan resiliensi 2.7%.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Resiliensi, Kebermaknaan Hidup, Remaja

Abstract

Teenagers who live the orphanage perceives himself less lucky, less can receive the advantages and disadvantages of self and less resilient in the face of hardship, which causes it to hard to find the meaning of life. Whereas the meaningfulness of life is very important to be perceived by everyone. This research aims to know the relationship of self-acceptance and meaning of life with resilience teenagers who live in orphanages. The population in this research is a teenager who lives in the orphanage Ministry Love Bhakti Independent Jakarta, as for sampelnya totalled 108 people taken with purposive sampling technique. Methods of data retrieval using the Likert scale, consists of a scale adapted from the meaning of life theory of James Crumbaugh and Leonard Maholick, self-acceptance scale adapted from the Supratiknya theory, and scale adapted from resilience theory and Shatte Reivich. The results of the analysis of the data obtained value R of 0695 which means there is a significant positive relationship between self-acceptance and resiliensi with the meaning of life, meaning that the higher the self-acceptance and teen resiliensi orphanage, it will be increasingly high

meaning of his life. A test found the variable contribution of self-acceptance and resilience against the meaning of life of 48.2%, 45.5% self acceptance of contributions and resiliensi 2.7%.

Keywords: Self-Acceptance, Resilience, Meaning of Life, Teens.

PENDAHULUAN

Kenyataan hidup yang dihadapi setiap manusia berbeda-beda, dalam perjalanan hidup ada yang beruntung mendapatkan hal yang diinginkan ataupun sebaliknya. Beberapa remaja dihadapkan pada kenyataan hidup yang sulit harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan dan berujung menjadi yatim, piatu atau yatim piatu. Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm* dan *stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya. Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga. Keluarga berfungsi sebagai wahana ideal untuk mempersiapkan remaja yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak/ remaja harus rela terlepas dari rangkulan kasih sayang orang tua dan terkadang harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa keluarga, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan yang peran keluarga inti telah tergantikan. Salah satu kondisi inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang disebut panti asuhan.

Panti asuhan adalah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Walaupun pada kenyataannya seringkali pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir pelayanan terfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak terlalu dipertimbangkan. Panti asuhan sering diberi label negatif di kalangan masyarakat, karena dianggap menjadi tempat meminta belas kasihan bagi anak-anak terlantar dan kekurangan. Individu yang tinggal di panti asuhan dihadapkan pada dinamika kehidupan panti dan masalahnya yang seringkali menyebabkan kerentanan psikologis dan menurunkan kebahagiaan serta kebermaknaan hidup mereka.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu

terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan adanya kebermaknaan hidup, individu merasa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri.

Schultz (1991) menyatakan bahwa individu yang menerima dirinya berarti menerima kodrat mereka sendiri, yaitu menerima kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang mereka miliki tanpa mengeluh, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan individu mampu berpikir logis tentang baik buruknya keadaan tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri, sebagian remaja panti tidak dapat menerima dirinya karena masa lalu mereka yang buruk, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, sering terjadi keributan dan perselisihan antar orang tua yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Selain itu, mereka mengaku sering mendapat perlakuan negatif seperti ejekan dari teman di luar panti. Ejekan-ejekan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar menciptakan persepsi buruk bagi remaja yang tinggal di panti asuhan yang membuat mereka tidak bisa menerima dirinya dengan baik.

Disamping itu, kurangnya pemenuhan kebutuhan, menyebabkan remaja yang tinggal panti merasa tertekan bahkan trauma dengan kehidupan yang dijalani, padahal seharusnya mereka tetap bertahan di panti untuk menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional demi menemukan kehidupan yang lebih baik dibanding harus tinggal di jalanan. Untuk bisa bertahan hidup dan menyesuaikan kehidupan panti, mereka membutuhkan ketangguhan, yang dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah resiliensi.

Desmita (2005) menyatakan resiliensi adalah keadaan individu yang memungkinkannya untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak

menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu yang wajar untuk diatasi. Setiap individu membutuhkan resiliensi untuk memperoleh kebahagiaan atas peristiwa buruk yang dialami. Remaja di panti asuhan membutuhkan resiliensi untuk tetap bertahan dalam kondisi panti yang sulit. Walau pada kenyataannya selalu ada remaja panti asuhan memiliki resiliensi yang rendah, sehingga mudah menyerah dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Salah satu adalah remaja yang melarikan diri dari panti asuhan karena tidak menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Remaja panti yang mempersepsikan dirinya kurang beruntung, kurang bisa menerima kelebihan dan kekurangan diri dan kurang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup akan sulit untuk menemukan makna hidup. Padahal kebermaknaan hidup sangat penting dirasakan setiap orang, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan karena kebermaknaan hidup berujung pada kebahagiaan hidup.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian tentang Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan layak untuk di lakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007) menyatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Victor Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan yang bermakna intrinsik secara individual, serta motif yang melekat pada diri tiap manusia.

Menurut James Crumbaugh dan Leonard Maholick dalam Koeswara (1992) kebermaknaan hidup memiliki enam aspek yaitu: (a) Makna Hidup, (b) Kepuasan Hidup, (c) Kebebasan, (d) Sikap terhadap kematian, (e) Pikiran tentang bunuh diri, (f) Kepantasan untuk hidup.

Menurut Bastaman (1996) ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang yaitu: (a) Kualitas insani. (b) *Encounter* (c) Ibadah (d) Nilai- nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung daalam kebermaknaan

hidup menurut Bastaman (2007) adalah: (1) *Creative values* (nilai-nilai kreatif). (2) *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan). (3) *Attitudinal valus* (nilai-nilai bersikap).

Bastaman (1996) untuk memacu pengembangan dari faktor-faktor kebermaknaan hidup terdapat faktor pemicu yaitu penerimaan diri dan resiliensi.

Penerimaan Diri

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa eseprang yang memiliki penerimaan diri adalah yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Menurut Supratiknya (1995) penerimaan diri berkaitan dengan: (a) Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. (b) Kesehatan Psikologis. (c) Penerimaan terhadap orang lain.

Resiliensi

Desmita (2005) mengatakan bahwa resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Wagnild dan Young (2010) menjelaskan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek-efek negatif yang muncul dan menjadi lebih tangguh untuk meningkatkan kualitas hidup.

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek-aspek resiliensi, yaitu: (a) *Emotion regulation*. (b) *Impuls control*. (c) *Optimism*. (d) *Causal analysis*. (e) *Emphaty*. (f) *Self-efficacy*. (g) *Reaching Out*.

KERANGKA BERPIKIR

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa sehingga dirasakan sebagai masa yang sulit. Masa remaja sering disebut masa *sress* and *strom* karena pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan, tidak hanya fisik tetapi juga perubahan lingkungan yang memaksa remaja untuk menjadi dewasa dan

bertanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat remaja selalu mencari identitas dan menghadapi masalah-masalah penyesuaian terkait dengan kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya.

Salah satu aspek penerimaan diri yang diungkapkan Supratiknya (1995) yaitu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga individu mampu menghargai dan menyayangi dirinya sendiri dan terbuka pada orang lain. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, individu akan dapat mengembangkan diri ke arah gambaran yang sesuai dengan keinginan dan mampu melakukan komitmen dengan hal-hal seperti nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna, karena setiap individu bertanggungjawab untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidupnya.

Hal diatas senada dengan Bastaman (2007) bahwa setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat sekitar, serta berharga di hadapan Tuhan, dengan begitu individu memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya dan menemukan makna hidup yang berarti. Keterkaitan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup juga diperkuat dengan penelitian Rahayu dan Sri (2012) dengan judul "Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat fisik yang memiliki penerimaan diri dapat menyadari kelebihan dan kekurangannya, mampu mengelola dan mengaktualisasikan potensi-potensinya untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidup sehingga tetap eksis meneruskan kehidupannya mencapai tujuan-tujuan, dan tidak kehilangan arti dalam kehidupannya.

Salah satu aspek resiliensi yang diungkapkan Reivich dan Shatte (2002) adalah *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan menyimpannya. Melalui salah satu aspek kebermaknaan hidup yaitu makna hidup, bahwa kehidupan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung bagaimana individu memaknainya, sebagai kebahagiaan atau penderitaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Handriani dan Meita (2014) tentang Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Masektomi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan *reaching out*, partisipan mampu menghadapi penyakit, dimana responden mampu memaknai kehidupan mereka walaupun sedang sakit. Hal ini menjelaskan arti kehidupan dan makna hidup dalam kehidupan ini, bagaimana

mereka memahami sebuah kehidupan dan memaknai hidup yang mereka jalani.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. (2) Ada hubungan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. (3) Ada hubungan penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Kebermaknaan hidup adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan diri sendiri terhadap tujuan yang dicapai dan perasaan yang berarti serta bermakna yang muncul terkait peristiwa atau pengalaman hidup yang membahagiakan. Secara operasional variabel kebermaknaan hidup adalah skor yang diperoleh dari skala kebermaknaan hidup yang mencakup aspek-aspek: makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup.

Penerimaan diri adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin. Secara operasional variabel penerimaan diri adalah skor yang diperoleh dari skala penerimaan diri yang terdiri dari aspek-aspek: kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita terhadap orang lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk beradaptasi dengan keadaan dan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup yang tidak menyenangkan. Secara operasional variabel resiliensi adalah skor yang diperoleh dari skala resiliensi yang mencakup aspek-aspek: *emotion regulation, impuls control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy*, dan *reaching out*.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta, dengan karakteristik

remaja laki-laki dan perempuan, berumur 12-21 tahun. Populasi dengan karakteristik tersebut berjumlah 150 orang, berdasarkan tabel sampel Krejcie-Morgan maka sampel yang diambil berjumlah 108 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dengan bentuk skala likert. Ada 3 skala yaitu skala kebermaknaan hidup, skala penerimaan diri, dan skala resiliensi. Uji validitas menggunakan metode *corrected item total correlation* dan uji realibilitas menggunakan *cronbach alpha*.

Adapun hasil uji validitas dan realibilitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Variabel	Validitas	Realibilitas
Kebermaknaan Hidup	0.318 – 0.751	0.871
Penerimaan Diri	0.313 – 0.577	0.776
Resiliensi	0.346 – 0.743	0.926

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada skala kebermaknaan hidup, diperoleh sebesar 0.871 dalam kategori reliabel, skala penerimaan diri diperoleh sebesar 0.776 dalam kategori reliabel, dan skala resiliensi diperoleh sebesar 0.926 dalam kategori sangat reliabel. Dengan demikian, skala diatas termasuk valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* dengan teknik komputersisasi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS versi 22.0 for Windows)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis pertama yaitu hubungan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup ditemukan $r = 0.674$ dan $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan positif signifikan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta. Hal ini sejalan dengan teori Bastman (1996) bahwa penerimaan diri sebagai tahap awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, hal ini merupakan tahap paling penting,

selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sri (2014), bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan analisis statistik, hipotesis kedua yaitu hubungan resiliensi dengan kebermaknaan hidup ditemukan $r = 0.464$ dan $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan positif signifikan Resiliensi dengan Kebermaknaan Hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta. Hal ini sejalan dengan teori Wagnild dan Young (2010) bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek negatif dan menjadi lebih tangguh untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ruswahyuningsih dan Affiatin (2015) yang menemukan bahwa remaja yang resilien, dan mampu mereka menghindari perilaku buruk, ditemukan mempunyai tujuan dan kebermaknaan hidup untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis ketiga yaitu hubungan penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup ditemukan $R = 0.695$ dan $p = 0.000 < 0,05$, artinya ada hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja panti Asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta.

Selanjutnya untuk mengetahui presentase sumbangan hubungan penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui uji analisis regresi *Multivariate* metode *stepwise*, menggunakan aplikasi *statistic SPSS for windows versi 22.0*. Dari hasil perhitungan diperoleh kontribusi penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 48.2% dengan R square 0.482. Kontribusi variabel penerimaan diri terhadap Kebermaknaan Hidup sebesar 45.5% dengan R square sebesar 0.455. Sedangkan kontribusi Resiliensi terhadap Kebermaknaan Hidup sebesar 2.7% dengan R square sebesar 0.027. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup lebih besar dibandingkan resiliensi terhadap Kebermaknaan Hidup.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah subyek/responden lebih dari 100, yaitu 108 responden. Variabel kebermaknaan hidup memiliki taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ demikian skor kategorisasi berdasarkan ordinal dengan asumsi

data berdistribusi tidak normal. Variabel penerimaan diri diperoleh $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$, dengan demikian skor kategorisasi berdasarkan ordinal dengan asumsi data berdistribusi tidak normal. Kemudian variabel resiliensi memiliki taraf signifikansi sebesar $p = 0,003$ dimana $p < 0,05$ dengan demikian skor kategorisasi berdasarkan ordinal dengan asumsi data berdistribusi tidak normal.

Variabel kebermaknaan hidup memiliki mean temuan (x) sebesar 43.68, hal ini mengindikasikan bahwa variabel kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh remaja panti asuhan berada pada kategori rendah. Variabel penerimaan diri memiliki mean temuan (x) sebesar 49.28, hal ini mengindikasikan bahwa variabel penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja panti asuhan berada pada kategori rendah. Variabel resiliensi memiliki mean temuan (x) sebesar 60.30, hal ini mengindikasikan bahwa variabel resiliensi yang dimiliki oleh remaja panti asuhan berada pada kategori rendah.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup remaja panti rendah, hal ini sesuai dengan fenomena yang dipaparkan peneliti sebelumnya. Kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri yang rendah karena kurangnya penerimaan diri dan resiliensi atau ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup di panti asuhan.

Sebagai data tambahan, remaja laki-laki ditemukan lebih tinggi penerimaan dirinya dibanding perempuan, diperoleh perbedaan nilai mean penerimaan diri remaja laki-laki sebesar 43.87 dan penerimaan diri perempuan sebesar 43.45. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama (2016) yang menemukan bahwa laki-laki lebih tinggi penerimaan dirinya, dikarenakan laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya secara realistis, tanpa menyalahkan diri sendiri dan rasa penyesalan yang tidak rasional, serta dapat lebih terbuka kepada orang lain. Selanjutnya ditemukan remaja laki-laki lebih tinggi resiliensinya dibanding perempuan, dengan perbedaan nilai mean resiliensi laki-laki sebesar 60.62 dan resiliensi perempuan sebesar 59.87. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadila dan Laksmiwati (2014) yang menemukan laki-laki lebih mampu menghadapi masalah atau kesulitan hidup, sehingga laki-laki dipandang lebih bisa mandiri, mampu mengatur emosi, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, memiliki humor dan memiliki kesadaran akan masa depannya, dengan kata lain laki-laki dipandang lebih resilien. Lebih lanjut ditemukan laki-laki lebih tinggi kebermaknaan hidupnya dibanding perempuan,

dengan mean penerimaan diri remaja laki-laki sebesar 49.74 dan kebermaknaan hidup perempuan sebesar 48.70. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Humaira (2016) yang menemukan laki-laki mempunyai kebermaknaan hidup lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih besar daripada perempuan, seperti status, penghormatan, kesehatan jasmani, kebebasan mengalami banyak pengalaman untuk mengembangkan diri, serta memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan maupun mengungkapkan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan ada hubungan positif signifikan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta. Ada hubungan positif signifikan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih bhakti Mandiri Jakarta. Ada hubungan positif signifikan penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianty, Prita dan Evaris Garey. (2013). *Dinamika Anak Yang Meninggal Karena Kanker*, Jurnal NOETIC *psychology*, Vol. 3 No.2.
- Bastaman, H.P. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta : penerbit Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadila, Umma dan Hermien Laksmiwati. (2014). Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin, Jurnal Psikologi FIP Unesa.
- Handriani, Ni Luh dan Meita Santi Budiani. (2014). *Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Masektomi*, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 5 No.1.

- Koeswara. (1992). *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Purnama, Muhammad Zefry Wahyu. (2016). *Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal*, Jurnal Psychology & Humanity.
- Reivich, K & Shatte. (2002). *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, New York, Broadway Books.
- Satyaningtyas, Rahayu dan Sri Muliati Abdullah. 2012. *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*, Jurnal Psikologi Mercu Buana.
- Schultz, Duane (1991) Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat, Yogyakarta : Kanisius
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar pribadi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Wagnild, G.M. (2010). *Discovering your resilience core*. Retrieved Mei 10, 2015, from http://www.resiliencescale.com/en/rstest/rstest_14_en.html.
- Yunanto, Kuncono teguh. (2016). Aplikasi Komputer Psikologi, Jakarta